BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

1. Sejarah Perusahaan PT. Cahaya Kalbar Tbk

PT. Cahaya Kalbar Tbk dahulu bernama C.V. Tjahaja Kalbar, didirikan di Pontianak pada tanggal 3 Februari 1968 berdasarkan Akta No. I yang dibuat dihadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak. Badan hukum Perusahaan berubah menjadi Perseroan Terbatas berdasarkan Akta No. 49 tanggal 9 Desember 1980. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan dihadapan Notaris Tommy Tjoa Keng Liet, SH dan Notaris Mochamad Damiri, keduanya Notaris di Pontianak. Akta-akta tersebut telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No. C2-1390 HT.OI.OI TH. '88 tanggal 17 Februari 1988.

Akta-akta tersebut telah didaftarkan di Pengadilan Negeri Pontianak No. 19/PT.Pendaf/95 tanggal 31 Juli 1995, diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia tanggal 27 Oktober 1995 No. 86, Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No. 8884. Anggaran Dasar Perusahaan beberapa kali mengalami perubahan, sesuai dengan Akta Nomor 13 tanggal 13 Desember 2000 yang dibuat dan disampaikan oleh Veronica Lily Dharma, SH, Notaris di Jakarta, terdapat perubahan Pasal 12, Pasal 13, Pasal 14, Pasal 15, Pasal 23 Anggaran Dasar PT Cahaya Kalbar Tbk. Akta tersebut telah memperoleh persetujuan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No. C-01969.HT.01.04.TH.2001 tanggal 13 Juni 2001.

Ruang lingkup kegiatan usaha Perusahaan meliputi bidang industri makanan, perdagangan umum termasuk impor dan Perusahaan memiliki Anak Perusahaan (PT. Inticocoa Abadi Industri) yang berdomisili di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat yang bergerak dalam bidang pengolahan biji cokelat menjadi bubuk kakao (*cocoa powder*) dan lemak kakao (*cocoa butter*). Kegiatan komersial Anak Perusahaan tersebut dimulai pada tahun 1993.

2. Sejarah Perusahaan PT. Fast Food Indonesia Tbk

Perusahaan didirikan berdasarkan akte No. 20 tanggal 19 Juni 1978 yang dibuat dihadapan Sri Rahayu, SH, Notaris di Jakarta. Akte tersebut telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman melalui surat keputusan No. Y.A.5/245/12 tanggal 22 Mei 1979 dan telah didaftarkan di Kantor Pengadilan Negeri Jakarta No. 4491 tanggal 1 Oktober 1979, dimuat dalam Tambahan No. 682 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 90 tanggal 9 November 1979.

Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir no. 75 tanggal 13 Juni 1997 dari Notaris Poerbaningsih Adi Warsito, SH, notaris di Jakarta mengenai perubahan anggaran dasar Perusahaan untuk disesuaikan dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 1 tahun 1995 dan Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995. Akte ini juga memuat perubahan nama Perusahaan dengan menambahkan kata Tbk. pada akhir nama Perusahaan untuk selanjutnya menjadi PT Fast Food Indonesia Tbk. Perusahaan bergerak di bidang makanan dan restoran. Perusahaan memulai usaha komersialnya sejak tahun 1979.

Pada tanggal 31 Maret 1993 Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Badan Pengawas Pasar Modal untuk melakukan penawaran umum kepada masyarakat sebanyak 4.462.500 saham dengan jumlah nilai nominal sebesar Rp4.462.500. Sejak tanggal 11 Mei 1993, saham Perusahaan yang telah ditawarkan kepada masyarakat telah dicatat di Bursa Efek Jakarta. Pemegang saham Perusahaan adalah PT Gelael Pratama dan PT Megah Eraraharja. Perusahaan mempunyai 8424 karyawan pada tanggal 31 Desember 2001 dan kantor pusat terletak di Jakarta, Indonesia.

3. Sejarah Perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (Perusahaan) didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma, berdasarkan akta notaris Benny Kristianto, S.H. No. 228. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-2915.HT.01.01.Th'91 tanggal 12 Juli 1991, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 12 Tambahan No. 611 tanggal 11 Februari 1992. Anggaran dasar Perusahaan telah beberapa kali mengalami perubahan, yang terakhir berdasarkan akta No. 37 tanggal 20 Juli 2000 dari notaris yang sama, antara lain, mengenai perubahan nilai nominal saham Perusahaan (stock split). Perubahan-perubahan ini telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Perundang-undangan (sebelumnya Menteri Kehakiman) Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C-17648 HT.01.04-TH.2000 tanggal 14 Agustus 2000. Berdasarkan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terdiri dari, antara lain, produksi mie, penggilingan tepung, kemasan,

jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Saham Perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Perusahaan berkedudukan di Jakarta, sedangkan pabrik-pabriknya berlokasi di beberapa tempat di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi.

4. Sejarah Perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk

Perseroan didirikan pada tahun 1929 didirikan di Medan oleh N.V. nederlandsch Indische Bierbrouwerijen. Tahun 1931 pabrik di Surabaya selesai dibangun dan mulai memproduksi "Java Beer". Pada tahun 1942 diambil alih oleh Jepang yaitu Nippon Bitjiu Kaisha, namun tahun 1965 diambil alih oleh Pemerintah Indonesia. Tahun 1967, perseroan kembali ke Heineken dengan nama Bir Bintang Baru, namun 1972 berubah nama menjadi PT. Perusahaan Bir Indonesia. Tahun 1973, membangun pabrik di Tangerang selesai dibangun dan mulai beroperasi dan tahun 1974 mulai memproduksi Guinness. Tahun 1981, perusahaan mengambil alih PT. Brasseries de L'Indonesia di Indonesi dan PT. Multi Bintang Indonesia go public.

Tahun 1997, penutupan pabrik Surabaya dan dialihkan ke pabrik baru di Sampang Agung. Tahun 2005, PT. MBI Niaga didirikan dan bertanggung jawab untuk pemasaran dan penjualan. Pada tahun 2010, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk diambil alih oleh Asia Pasific Brewery Ltd.

5. Sejarah Perusahaan PT. Siantar Top Tbk

PT Siantar Top Tbk (Perusahaan) didirikan berdasarkan akta No. 45 tanggal 12 Mei 1987 dari Ny. Endang Widjajanti, S.H., notaris di Sidoarjo dan akta perubahannya No. 64 tanggal 24 Maret 1988 dari notaris yang sama. Akta pendirian dan perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. C2-5873.HT.01.01.Th.88 tanggal 11 Juli 1988 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 104 tanggal 28 Desember 1993.

Ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie *(snack noodle),* kerupuk *(crackers)* dan kembang gula *(candy).* Perusahaan berdomisili di Sidoarjo, Jawa Timur dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara) dan Bekasi (Jawa Barat). Kantor pusat Perusahaan beralamat di Jl. Tambak Sawah Vo. 21-23 Waru, Sidoarjo. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Hasil produksi Perusahaan dipasarkan di dalam dan di luar negeri, khususnya Asia.

6. Sejarah Perusahaan PT. Ultrajaya Milk & Trading Company Tbk

PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (“Perseroan”) bermula dari usaha keluarga yang dirintis sejak tahun 1960an oleh Bapak Achmad Prawirawidjaja (alm), dari tahun ke tahun terus berkembang dan saat ini telah menjadi salah satu perusahaan yang cukup terkemuka di bidang industri makanan dan minuman. Usaha keluarga ini sejak awal telah bergerak di bidang susu murni yang diolah secara sederhana dan pada tahun 1970an Perseroan mulai

memperkenalkan dan memasarkan minuman yang diproses dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptic (Aseptic Packaging Material).

Pada tahun 1975 perseroan mulai memproduksi secara komersial produk minuman susu cair UHT dengan merk dagang "Ultra Milk", tahun 1978 memproduksi minuman sari buah UHT dengan merk dagang "Buavita", dan tahun 1981 memproduksi minuman teh UHT dengan merk dagang "Teh Kotak". Pada tahun 2008 merk dagang "Buavita" dan "Go-Go" telah dijual kepada PT.Unilever Indonesia. Sampai saat ini Perseroan telah memproduksi lebih dari 60 macam jenis produk minuman UHT dan terus berusaha untuk senantiasa memenuhi kebutuhan dan berusaha untuk senantiasa memenuhi kebutuhan dan selera konsumen-konsumennya. Perseroan senantiasa berusaha untuk meningkatkan kualitas produk-produknya, dan selalu berusaha untuk menjadi market leader di bidang industri minuman aseptik.

Pada tahun 1982 Perseroan memperoleh lisensi dari Kraft General Food Ltd, USA, untuk memproduksi dan memasarkan produk keju dengan merk dagang "Kraft". Pada tahun 1994 kerjasama ini ditingkatkan dengan didirikannya perusahaan patungan PT. Kraft Ultrajaya Indonesia dan Perseroan telah ditunjuk sebagai exclusive distributor untuk memasarkan produk yang dihaslkan oleh PT. Kraft Ultrajaya Indonesia. Namun, sejak tahun 2002 untuk bisa berkonsentrasi dalam memasarkan produk yang dibuat oleh PT. Kraft Ultrajaya Indonesia.

Pada tahun 1994 Perseroan melakukan ekspansi dengan memasuki bidang industri Susu Kental Manis (Sweetend Condensed Milk), dan di tahun 1995 mulai

memproduksi susu bubuk (Powder Milk). Perseroan melakukan kerjasama produksi dengan beberapa perusahaan multi nasional seperti Unilever, Morinaga dan lain-lain. Pada bulan Juli 1190 perseroan melakukan penawaran perdana saham-sahamnya kepada masyarakat (Initial Public Offering = IPO).

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi enam perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan ini hampir semuanya sama, hanya terdapat perbedaan pada divisi yang dibawahi oleh direksi. Struktur organisasi enam perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari :

1. Dewan Komisaris
2. Direksi
3. Komite Audit
4. Sekretaris Perusahaan
5. Internal audit
6. Divisi Keuangan dan Akuntansi
7. Divisi Sumber Daya Manusia
8. Dan divisi-divisi lain sesuai dengan kebutuhan setiap perusahaan

4.1.3 Job Description

Setiap bagian dari struktur organisasi memiliki berbagai jenis tugas dan tanggung jawab sesuai dengan posisinya masing-masing. Berikut ini adalah uraian tugas dari masing-masing bagian :

1. Direksi

   Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan, serta mewakili perseroan baik di dalam maupun diluar pengadilan, sesuai dengan ketentuan anggaran dasar perseroan. Direksi juga berkewajiban untuk menjamin bahwa semua aset perseroan telah digunakan sesuai peruntukannya guna kepentingan perseroan dan para pemegang saham perseroan.

2. Dewan komisaris

   Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta member nasihat kepada direksi. Di dalam anggaran dasar perseroan ditegaskan bahwa dewan komisaris bertugas untuk melaksanakan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya baik mengenai perseroan maupun mengenai usaha perseroan, serta memberikan nasihat kepada direksi.

3. Komite audit

   Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas pengawasannya. Pada saat ini komite audit merupakan satu-satunya komite yang berada dibawah dewan komisaris. Adapun komite audit bertanggung jawab dan bertugas untuk :

- Membantu dewan komisaris dalam mengevaluasi laporan-laporan yang disampaikan oleh direksi perseroan, baik berupa laporan keuangan maupun laporan kegiatan operasional lainnya.
- Memastikam bahwa laporan keuangan perseroan telah dibuat dan disusun sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, termasuk telah diterapkannya Standar Akuntansi Keuangan Indonesia.
- Memastikan bahwa sistem pengendalian internal telah dilaksanakan secara memadai.

4. Sekretaris Perusahaan

   Sekretaris perusahaan terutama sekali berfungsi sebagai penghubung antara perseroan dengan pihak-pihak lain di luar perseroan dan bertugas untuk mendapatkan kepastian bahwa perseroan telah mematuhi ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Sekretaris perusahaan bertanggung jawab kepada direksi perseroan. Berikut tugas dan tanggung jawab sekretaris perusahaan adalah :

   - Sebagai penghubung antara perseroan dengan para pemegang saham, otoritas pasar modal seperti Bapepam&LK, Bursa Efek Indonesia, komunitas pasar modal, biro administrasi efek, media masa serta masyarakat umum.
   - Mengikuti perkembangan pasar modal dan Bursa Efek, khususnya dalam masalah ketentuan perundang-undangan dan peraturan ;lainnya yang berlaku di pasar modal.

- Menjalankan dan mematuhi aturan-aturan dan ketentun-ketentuan yang telah ditentukan di dalam anggaran dasar persroan, Undang-Undang Pasar Moda, Undang-undang Perseroan Terbatas, dan Undang-undang serta peraturan pemerintah lain yang berlaku di Indonesia.
- Mematuhi ketentuan-ketentuan Badan Pengawas Pasar Modal & Lembaga Keuangan (Bapepam7LK) dan Bursa Efek sehubungan dengan kewajiban perseroan sebagai perusahaan publik.

5. Internal audit

   Internal audit adalah suatu fungsi penilaian yang independen yang ada di dalam suatu organisasi, dengan tujuan untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan organisasi tersebut.

4.1.4 Aktivitas Perusahaan

Aktivitas perusahaan dari enam perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hampir semuanya sama yaitu memproduksi bahan baku hingga menjadi produk jadi makanan dan minuman namun yang membedakan hanyalah produk-produk yang dihasilkan oleh setiap perusahaan seperti PT. Cahaya Kalbar Tbk ruang lingkup kegiatan usaha perusahaan meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati dan minyak nabati spesialitas, perdagangan umum termasuk impor dan Perseroan memiliki Anak Perseroan yaitu PT. Inticocoa Abadi Industri (PT. IAI) yang bergerak dalam bidang pengolahan biji cokelat menjadi bubuk kakao (*cocoa powder*) dan lemak kakao (*cocoa butter*).

PT. Fast Food Indonesia Tbk ini bergerak di bidang makanan dan restaurant adalah pemilik tunggal waralaba KFC di Indonesia. Keberhasilan yang terus diraih dalam pengembangan merek menjadikan KFC sebagai bisnis waralaba cepat saji yang dikenal luas dan dominan di Indonesia.

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk sebuah perusahaan *Total Food Solutions* dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di rak para pedagang eceran. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, Indofood memperoleh manfaat dari ketangguhan model bisnisnya yang terdiri dari empat Kelompok Usaha Strategis (Grup) yang saling melengkapi sebagai berikut Produk Konsumen Bermerek (CBP), bogasari, agribisnis, dan distribusi.

PT. Multi Bintang Indonesia Tbk ini beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya. Untuk mencapai tujuan usahanya, perseroan melakukan aktivitas perusahaan antara lain, produksi bir dan minuman lainnya dan produk-produk lain yang relevan, pemasaran produk-produk tersebut pada pasar lokal dan internasional, impor atas bahan-bahan promosi yang relevan dengan produk-produk tersebut.

PT. Siantar Top Tbk ini bergerak di bidang industri makanan ringan, yaitu mie (*snack noodle*) di antaranya, soba mie sedap, spix mie goreng, gemez enaak, kerupuk (*crackers*) dan kembang gula (*candy*).

PT. Ultrajaya Milk & Trading Company Tbk ini bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman aseptik yang dikemas dalam kemasan karton yang

diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) seperti minuman susu, minuman sari buah, minuman tradisional dan minuman kesehatan. Perusahaan juga memproduksi rupa-rupa mentega, teh celup, konsentrat buah-buahan tropis, susu bubuk dan susu kental manis.

4.2 Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman selama periode tahun 2006-2010. Sebelum membahas pengaruh struktur aktiva dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal, terlebih dahulu akan dibahas perkembangan struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman periode 2006-2010.

4.2.1 Deskriptif Struktur Aktiva Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Struktur aktiva adalah Perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva. Untuk menghitung struktur aktiva, dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

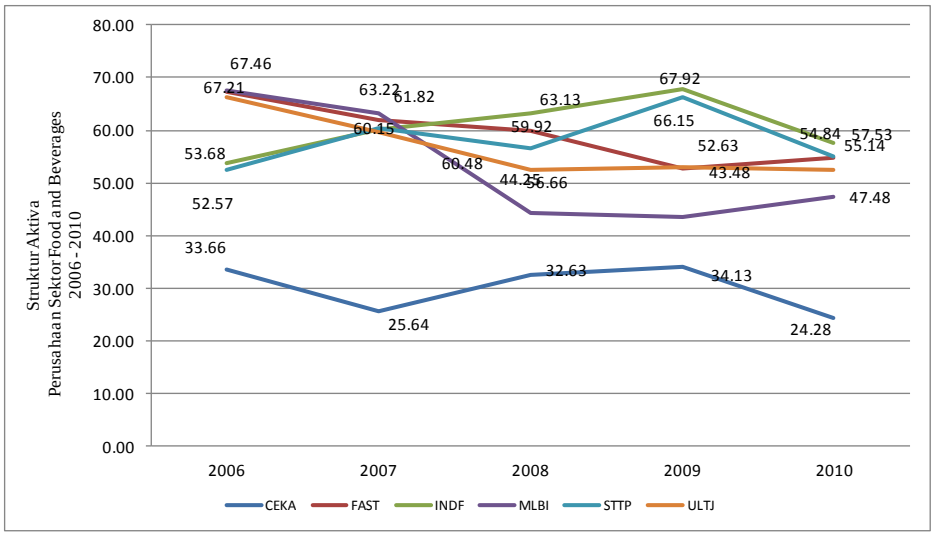
$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Pada tabel di bawah ini dapat digambarkan mengenai kondisi struktur aktiva pada perusahaan sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010. Besarnya struktur aktiva yang dimiliki perusahaan sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Perkembangan Struktur Aktiva
Perusahaan sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010

Perusahaan	Tahun	STRUKTUR AKTIVA		
		Aktiva Tetap	Total Aktiva	Struktur Aktiva (%)
CEKA	2006	94,516,599,096	280,806,653,865	33.659
	2007	157,363,163,366	613,679,506,628	25.643
	2008	197,314,512,663	604,641,844,990	32.633
	2009	193,994,937,753	568,362,939,854	34.132
	2010	206,483,486,028	850,469,914,144	24.279
Rata-rata				30.069
FAST	2006	325,023,148,000	483,574,983,000	67.213
	2007	388,534,041,000	628,491,106,000	61.820
	2008	470,238,892,000	784,758,815,000	59.921
	2009	548,098,843,000	1,041,408,834,000	52.631
	2010	677,865,711,000	1,236,043,044,000	54.842
Rata-rata				59.285
INDF	2006	8,654,934,000,000	16,122,493,000,000	53.682
	2007	17,760,801,000,000	29,527,466,000,000	60.150
	2008	24,995,842,000,000	39,594,264,000,000	63.130
	2009	27,428,140,000,000	40,382,953,000,000	67.920
	2010	27,197,961,000,000	47,275,955,000,000	57.530
Rata-rata				60.482
MLBI	2006	411,791,000,000	610,437,000,000	67.458
	2007	393,147,000,000	621,835,000,000	63.224
	2008	416,576,000,000	941,389,000,000	44.251
	2009	431,983,000,000	993,465,000,000	43.482
	2010	539,841,000,000	1,137,082,000,000	47.476
Rata-rata				53.178
STTP	2006	245,766,736,779	467,491,119,280	52.571
	2007	312,949,145,419	517,448,084,688	60.479
	2008	355,116,566,712	626,749,784,472	56.660
	2009	362,985,635,358	548,720,445,825	66.151
	2010	357,981,116,423	649,273,975,548	55.136
Rata-rata				58.199
ULTJ	2006	827,537,223,225	1,249,080,371,256	66.252
	2007	810,882,843,014	1,362,829,538,011	59.500
	2008	914,036,628,472	1,740,646,379,006	52.511
	2009	919,312,076,873	1,732,701,994,634	53.057
	2010	1,051,153,871,682	2,006,595,762,260	52.385
Rata-rata				56.741

Sedangkan untuk lebih mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan data pada tabel tersebut ke dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Gambar 4.1
Struktur Aktiva pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006 -2010

Dengan melihat tabel dan grafik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan 2010 mengalami fluktuasi. Adapun fluktuasi struktur aktiva kecenderungan turun. Perubahan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2006 dan 2008. Penurunan yang terjadi merupakan dampak krisis global yang terjadi pada saat itu. Penurunan struktur aktiva berdampak kurang baik ketika perusahaan melakukan pendanaan, mengingat aktiva tersebut tidak dapat dijadikan sebagai jaminan kredit sehingga tingkat *leverage* yang dimiliki cenderung rendah atau mengalami penurunan.

Adapun penjelasan pada grafik struktur aktiva di atas adalah sebagai berikut:

1. Gambaran struktur aktiva PT. (CEKA) dapat diuraikan sebagai berikut:

   Pada tahun 2006 struktur aktiva PT. (CEKA) bernilai sebesar 33.659%, artinya nilai tersebut diperoleh dengan membagi jumlah total aktiva tetap

sebesar Rp 94,516,599,096 dengan total aktiva sebesar Rp. 280,806,653,865. Pada tahun 2007 struktur aktiva masih mengalami penurunan menjadi 25.643%. Hal tersebut terjadi karena peningkatan nilai aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan meningkatnya nilai total aktiva. Pada tahun 2008 struktur aktiva mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 32.633%, hal tersebut terjadi karena peningkatan aktiva tetap sedangkan ada penurunan total aktivanya. Pada tahun 2009, nilai struktur aktiva kembali mengalami kenaikan menjadi 34.132%, hal tersebut terjadi karena ketika jumlah aktiva tetap menurun, hal tersebut diikuti pula dengan penurunan jumlah aktivanya. Pada tahun 2010 struktur aktiva kembali mengalami penurunan menjadi 24.279%. Hal tersebut terjadi karena peningkatan nilai aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan meningkatnya nilai total aktiva.

2. Gambaran struktur aktiva PT. (FAST) dapat diuraikan sebagai berikut:

   Pada tahun 2006 struktur aktiva PT. (FAST) bernilai sebesar 67.213%, artinya nilai tersebut diperoleh dengan membagi jumlah total aktiva tetap sebesar Rp 325,023,148,000 dengan total aktiva sebesar Rp. 483,574,983,000. Pada tahun 2007 struktur aktiva masih mengalami penurunan menjadi 61.820%. Hal tersebut terjadi karena proporsi peningkatan nilai aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan proporsi meningkatnya nilai total aktiva. Pada tahun 2008 struktur aktiva kembali mengalami penurunan menjadi 59.921%. Hal tersebut juga terlihat karena terjadi karena peningkatan nilai aktiva tetap lebih besar dibandingkan

dengan meningkatnya nilai total aktiva. Pada tahun 2009 struktur aktiva kembali mengalami penurunan menjadi 52.631%. Hal tersebut terjadi karena peningkatan nilai aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan meningkatnya nilai total aktiva. Pada tahun 2010 struktur aktiva mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 54.842%, hal tersebut terjadi karena peningkatan nilai aktiva tetap lebih kecil dibandingkan dengan meningkatnya nilai total aktiva.

3. Gambaran struktur aktiva PT. (INDF) dapat diuraikan sebagai berikut:

   Pada tahun 2006 struktur aktiva PT. (INDF) bernilai sebesar 53.682%, artinya nilai tersebut diperoleh dengan membagi jumlah total aktiva tetap sebesar Rp 8,654,934,000,000 dengan total aktiva sebesar Rp. 16,122,493,000,000. Pada tahun 2007 struktur aktiva mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 60.150%, hal tersebut terjadi karena peningkatan aktiva tetap lebih besar dari peningkatan total aktivanya. Pada tahun 2008 struktur aktiva mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 63.130%, hal tersebut terjadi karena peningkatan aktiva tetap lebih besar dari peningkatan total aktivanya. Pada tahun 2009, nilai struktur aktiva kembali mengalami kenaikan menjadi 67.920%, hal tersebut terjadi karena peningkatan aktiva tetap lebih besar dari peningkatan total aktivanya. Pada tahun 2010 struktur aktiva mengalami penurunan menjadi 57.530%. Hal tersebut terjadi karena adanya penurunan nilai aktiva tetap diikuti meningkatnya nilai total aktiva.

4. Gambaran struktur aktiva PT. (MLBI) dapat diuraikan sebagai berikut:

Pada tahun 2006 struktur aktiva PT. (MLBI) bernilai sebesar 67.458%, artinya nilai tersebut diperoleh dengan membagi jumlah total aktiva tetap sebesar Rp 411,791,000,000 dengan total aktiva sebesar Rp. 610,437,000,000. Pada tahun 2007 struktur aktiva mengalami penurunan menjadi 63.224%. Hal tersebut terjadi karena penurunan nilai aktiva tetap, diikuti dengan kanaikan nilai total aktivanya. Pada tahun 2008 struktur aktiva kembali mengalami penurunan menjadi 44.251%. Hal tersebut juga terlihat karena terjadi karena peningkatan nilai aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan meningkatnya nilai total aktiva. Pada tahun 2009 struktur aktiva kembali mengalami penurunan menjadi 43.482%. Hal tersebut terjadi karena peningkatan nilai aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan meningkatnya nilai total aktiva. Pada tahun 2010 struktur aktiva mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 47.476%, hal tersebut terjadi karena peningkatan nilai aktiva tetap lebih kecil dibandingkan dengan meningkatnya nilai total aktiva.

5. Gambaran struktur aktiva PT. (STTP) dapat diuraikan sebagai berikut:

   Pada tahun 2006 struktur aktiva PT. (STTP) bernilai sebesar 52.571%, artinya nilai tersebut diperoleh dengan membagi jumlah total aktiva tetap sebesar Rp 245,766,736,779 dengan total aktiva sebesar Rp. 467,491,119,280. Pada tahun 2007 struktur aktiva mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 60.479%, hal tersebut terjadi karena peningkatan aktiva tetap lebih besar dari peningkatan total aktivanya. Pada tahun 2008 struktur aktiva mengalami penurunan menjadi 56.660%. Hal

tersebut terjadi karena adanya peningkatan aktiva tetap diikuti juga dengan peningkatan total aktivanya. Pada tahun 2009, nilai struktur aktiva kembali mengalami kenaikan menjadi 66.151%, hal tersebut terjadi adanya peningkatan aktiva diikuti penurunan total aktivanya. Pada tahun 2010 struktur aktiva mengalami penurunan menjadi 55.136%. Hal tersebut terjadi karena adanya penurunan nilai aktiva tetap diikuti meningkatnya nilai total aktiva.

6. Gambaran struktur aktiva PT. (ULTJ) dapat diuraikan sebagai berikut:

   Pada tahun 2006 struktur aktiva PT. (ULTJ) bernilai sebesar 66.252%, artinya nilai tersebut diperoleh dengan membagi jumlah total aktiva tetap sebesar Rp 827,537,223,225 dengan total aktiva sebesar Rp. 1,249,080,371,256. Pada tahun 2007 struktur aktiva mengalami penurunan menjadi 59.500%. Hal tersebut terjadi karena adanya penurunan nilai aktiva tetap diikuti meningkatnya nilai total aktiva. Pada tahun 2008 struktur aktiva kembali mengalami penurunan menjadi 52.511%. Hal tersebut juga terlihat karena terjadi karena peningkatan nilai aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan meningkatnya nilai total aktiva. Pada tahun 2009 struktur aktiva mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 53.057%, hal tersebut terjadi karena peningkatan nilai aktiva tetap diikuti turunnya nilai total aktiva. Pada tahun 2010 struktur aktiva kembali mengalami penurunan menjadi 52.385%. Hal tersebut terjadi karena peningkatan nilai aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan meningkatnya nilai total aktiva.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan perkembangan struktur aktiva pada beberapa perusahaan makanan dan minuman mengalami fluktuasi yang cenderung turun. Nilai struktur aktiva rata-rata tertinggi diperoleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yaitu sebesar 60.482%, sedangkan nilai struktur aktiva rata-rata terendah diperoleh PT. Cahaya Kalbar Tbk (CEKA) yaitu sebesar 30.069%. Kenaikan struktur aktiva dikarenakan adanya peningkatan aktiva tetap lebih besar dari peningkatan total aktivanya. Penurunan struktur aktiva dikarenakan adanya penurunan nilai aktiva tetap diikuti meningkatnya nilai total aktiva. Selain itu, penurunan struktur aktiva berdampak kurang baik ketika perusahaan melakukan pendanaan, mengingat aktiva tersebut tidak dapat dijadikan sebagai jaminan kredit sehingga tingkat leverage yang dimiliki cenderung rendah atau mengalami penurunan.

Hal ini didukung oleh pernyataan Weston dan Brigham (2005:175) bahwa struktur aktiva merupakan perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva. Semakin tinggi struktur aktiva berarti semakin besar jumlah aktiva tetap. (Prabansari dan Kusuma, 2005).

4.2.2 Deskriptif Ukuran Perusahaan Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Ukuran Perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Pada tabel di bawah ini dapat digambarkan mengenai kondisi ukuran perusahaan yang dinilai dari total aktiva perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010.

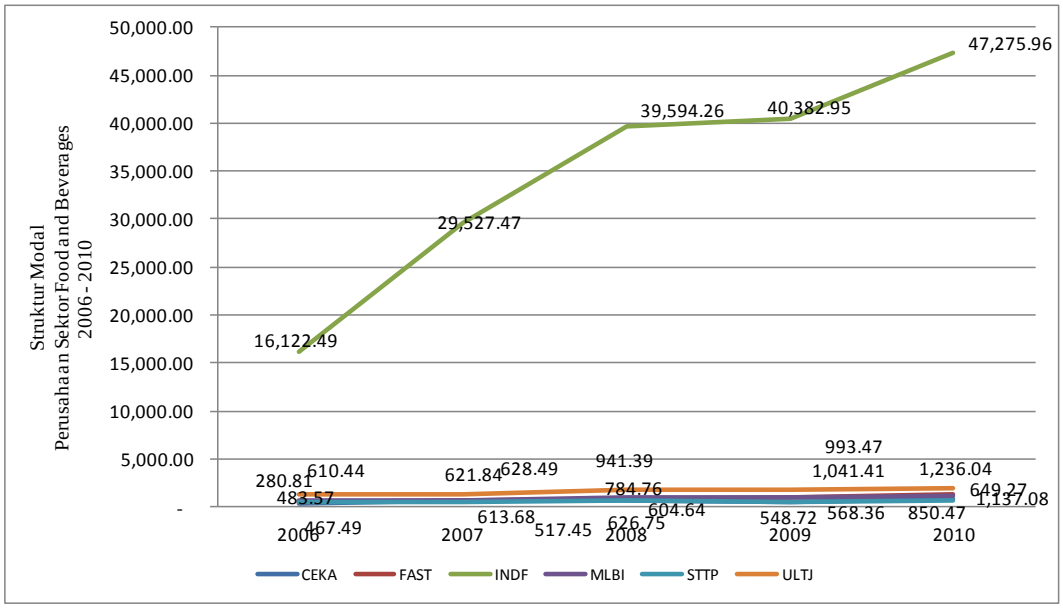
Nilai ukuran perusahaan yang dimiliki perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Perkembangan Ukuran perusahaan
Perusahaan sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010

Perusahaan	Tahun	Total Aktiva	Ukuran perusahaan (Ln Total Aktiva)
CEKA	2006	280,806,653,865	26.361
	2007	613,679,506,628	27.143
	2008	604,641,844,990	27.128
	2009	568,362,939,854	27.066
	2010	850,469,914,144	27.469
Rata-rata			27.033
FAST	2006	483,574,983,000	26.904
	2007	628,491,106,000	27.167
	2008	784,758,815,000	27.389
	2009	1,041,408,834,000	27.672
	2010	1,236,043,044,000	27.843
Rata-rata			27.395
INDF	2006	16,122,493,000,000	30.411
	2007	29,527,466,000,000	31.016
	2008	39,594,264,000,000	31.310
	2009	40,382,953,000,000	31.329
	2010	47,275,955,000,000	31.487
Rata-rata			31.111
MLBI	2006	610,437,000,000	27.137
	2007	621,835,000,000	27.156
	2008	941,389,000,000	27.571
	2009	993,465,000,000	27.624
	2010	1,137,082,000,000	27.759
Rata-rata			27.450
STTP	2006	467,491,119,280	26.871
	2007	517,448,084,688	26.972
	2008	626,749,784,472	27.164
	2009	548,720,445,825	27.031
	2010	649,273,975,548	27.199
Rata-rata			27.047
ULTJ	2006	1,249,080,371,256	27.853
	2007	1,362,829,538,011	27.941
	2008	1,740,646,379,006	28.185
	2009	1,732,701,994,634	28.181

	2010	2,006,595,762,260	28.327
Rata-rata			28.097

Sedangkan untuk lebih mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan data pada tabel tersebut ke dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Gambar 4.2
Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006 -2010

Dengan melihat tabel dan grafik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai aktiva total sebagai ukuran perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diteliti selama tahun 2006 sampai dengan 2010 memiliki kecenderungan meningkat.

Adapun penjelasan pada grafik ukuran perusahaan di atas adalah sebagai berikut:

1. Gambaran ukuran perusahaan PT. (CEKA) terlihat mengalami peningkatan meskipun pada tahun 2008 dan 2009 ada penurunan total aktiva dan data nilai aktiva nya dapat diuraikan sebagai berikut:

Pada tahun 2006 total aktiva PT. (CEKA) bernilai sebesar Rp 280,806,653,865. Pada tahun 2007 total aktiva meningkat menjadi Rp 613,679,506,628. Pada tahun 2008 total aktiva turun menjadi Rp 604,641,844,990 dan tahun 2009 turun menjadi Rp 568,362,939,854. Pada tahun 2010 total aktiva kembali meningkat menjadi Rp 850,469,914,144.

2. Gambaran ukuran perusahaan PT. (FAST) terlihat meningkat sepanjang tahun dan dapat diuraikan sebagai berikut:

   Pada tahun 2006 total aktiva PT. (FAST) sebesar Rp 483,574,983,000. Meningkat menjadi sebesar Rp. 628,491,106,000 pada tahun 2007. Di tahun 2008 total aktiva menjadi Rp 784,758,815,000. Di tahun 2009 total aktiva menjadi Rp 1,041,408,834,000. Di tahun 2010 total aktiva menjadi Rp 1,236,043,044,000.

3. Gambaran ukuran perusahaan PT. (INDF) pada tabel di atas memperlihatkan nilai yang paling besar diantara perusahaan yang diamati dan meiliki kecenderungan meningkat setiap tahun. Dapat diuraikan total aktiva PT. (INDF) sebagai berikut:

   Pada tahun 2006 total aktiva PT. (INDF) bernilai sebesar Rp. 16,122,493,000,000. Pada tahun 2007 total aktiva mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 29,527,466,000,000. Di tahun 2008 total aktiva menjadi Rp 39,594,264,000,000. Di tahun 2009 total aktiva menjadi Rp 40,382,953,000,000. Di tahun 2010 total aktiva menjadi Rp 47,275,955,000,000.

4. Gambaran ukuran perusahaan PT. (MLBI) dapat diuraikan sebagai berikut:

   Pada tahun 2006 total aktiva PT. (MLBI) bernilai sebesar Rp. 610,437,000,000. Pada tahun 2007 total aktiva mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 621,835,000,000. Di tahun 2008 total aktiva menjadi Rp 941,389,000,000. Di tahun 2009 total aktiva turun menjadi Rp 993,465,000,000. Di tahun 2010 total aktiva menjadi Rp 1,137,082,000,000.

5. Gambaran ukuran perusahaan PT. (STTP) dapat diuraikan sebagai berikut:

   Pada tahun 2006 total aktiva PT. (STTP) bernilai sebesar Rp. 467,491,119,280. Pada tahun 2007 total aktiva mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 517,448,084,688. Di tahun 2008 total aktiva menjadi Rp 626,749,784,472. Di tahun 2009 total aktiva turun menjadi Rp 548,720,445,825. Di tahun 2010 total aktiva menjadi Rp 649,273,975,548.

6. Gambaran ukuran perusahaan PT. (ULTJ) dapat diuraikan sebagai berikut:

   Pada tahun 2006 total aktiva PT. (ULTJ) bernilai sebesar Rp. 1,249,080,371,256. Pada tahun 2007 total aktiva mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 1,362,829,538,011. Di tahun 2008 total aktiva menjadi Rp 1,740,646,379,006. Di tahun 2009 total aktiva menjadi Rp 1,732,701,994,634. Di tahun 2010 total aktiva menjadi Rp 2,006,595,762,260.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan perkembangan ukuran perusahaan pada beberapa perusahaan makanan dan minuman cenderung meningkat. Nilai ukuran perusahaan rata-rata tertinggi diperoleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yaitu sebesar 31.111, sedangkan nilai ukuran perusahaan rata-rata terendah diperoleh PT. Cahaya Kalbar Tbk (CEKA) yaitu sebesar 27.033. Kenaikan ukuran perusahaan dikarenakan adanya kenaikan total aktiva perusahaan sehingga perusahaan dapat dengan mudah memperoleh dana. Penurunan ukuran perusahaan dikarenakan adanya penurunan nilai total aktiva perusahaan yang menyebabkan perusahaan sulit memperoleh dana.

Hal ini di dukung pernyataan Mozes Tomasila (2009) bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal (Agnes Sawir, 2004:101).

4.2.3 Deskriptif Struktur Modal Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri .

Untuk menghitung struktur modal, dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Struktur Modal} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

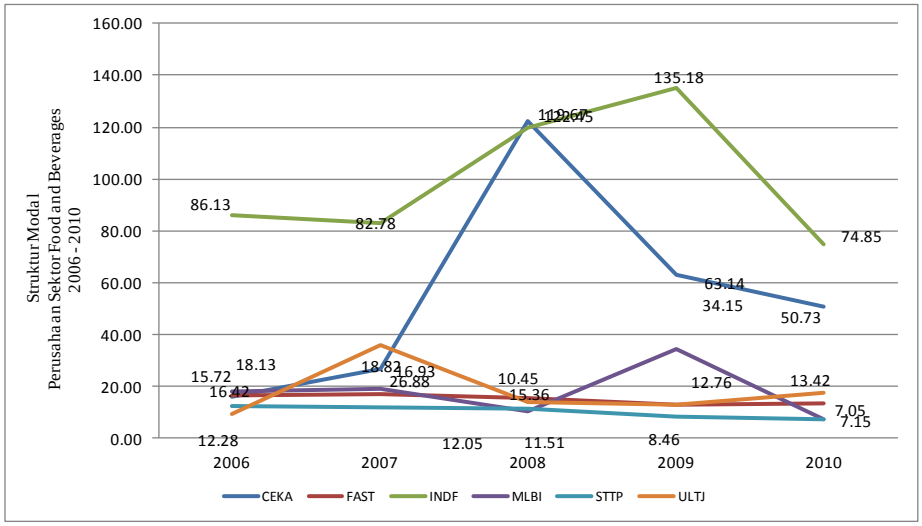
Pada tabel di bawah ini dapat digambarkan mengenai kondisi struktur modal pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia periode 2006-2010. Besarnya struktur modal yang dimiliki perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Perkembangan Struktur Modal
Perusahaan sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010

Perusahaan	Tahun	STRUKTUR MODAL		
		Utang Jangka panjang	**Modal Sendiri / Total Ekuitas**	Struktur Modal (%)
CEKA	2006	30,559,397,043	194,361,029,170	15.723
	2007	58,873,154,248	219,037,391,064	26.878
	2008	302,323,378,005	246,904,946,507	122.445
	2009	190,371,665,644	301,503,244,576	63.141
	2010	156,637,767,615	308,752,805,066	50.732
Rata-rata				55.783
FAST	2006	47,321,814,000	288,208,631,000	16.419
	2007	63,905,052,000	377,358,460,000	16.935
	2008	74,131,091,000	482,545,198,000	15.363
	2009	81,525,578,000	639,105,532,000	12.756
	2010	107,612,332,000	801,663,959,000	13.424
Rata-rata				14.980
INDF	2006	4,247,287,000,000	4,931,086,000,000	86.133
	2007	5,899,543,000,000	7,126,596,000,000	82.782
	2008	10,170,208,000,000	8,498,749,000,000	119.667
	2009	13,727,819,000,000	10,155,495,000,000	135.176
	2010	12,563,999,000,000	16,784,671,000,000	74.854
Rata-rata				99.722
MLBI	2006	35,974,000,000	198,461,000,000	18.126
	2007	37,212,000,000	197,723,000,000	18.820
	2008	35,979,000,000	344,178,000,000	10.454
	2009	35,928,000,000	105,211,000,000	34.149
	2010	33,688,000,000	471,221,000,000	7.149
Rata-rata				17.740
STTP	2006	42,115,658,228	343,025,614,283	12.278
	2007	43,222,491,554	358,620,381,463	12.052
	2008	41,821,727,518	363,436,877,436	11.507
	2009	34,210,191,438	404,509,244,789	8.457
	2010	31,511,241,030	447,140,003,889	7.047
Rata-rata				10.268
ULTJ	2006	77,301,252,601	814,798,910,791	9.487
	2007	297,760,937,935	831,156,954,996	35.825
	2008	158,130,347,331	1,135,323,598,598	13.928
	2009	153,822,226,576	1,191,583,178,276	12.909
	2010	227,914,581,277	1,297,952,719,759	17.560
Rata-rata				17.941

Sedangkan untuk lebih mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan data pada tabel tersebut ke dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Gambar 4.3
Struktur Modal pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006 -2010

Dari gambaran yang diberikan pada tabel dan grafik diatas, terlihat struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan 2010 mengalami fluktuasi. Adapun fluktuasi struktur modal terlihat menunjukkan kecenderungan turun. Perubahan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2008. Hal tersebut disebabkan oleh dampak krisis global yang ditandai adanya kemunduran yang dialami dunia industri, dan di Indonesia industri umumnya didanai oleh modal asing atau mengandalkan dana perbankan dalam bentuk utang maupun dengan mengeluarkan saham baru untuk memenuhi kebutuhan modalnya. Dengan kata lain, keadaan tersebut berdampak pada penurunan jumlah modal asing yang dimiliki suatu perusahaan makanan dan minuman.

Adapun penjelasan pada grafik struktur modal di atas untuk masing-masing perusahaan dapat diuraiakn sebagai berikut:

1. Gambaran struktur modal PT. (CEKA) dapat diuraikan sebagai berikut:

   Pada tahun 2006 struktur modal sebesar 15.723 % dipengaruhi oleh nilai utang jangka panjang sebesar Rp. 30,559,397,043 dan modal sendiri sebesar Rp. 194,361,029,170. Pada tahun 2007, struktur modal mengalami peningkatan, hal tersebut terjadi karena, peningkatan jumlah modal sendiri sebesar Rp. 219,037,391,064 lebih besar jika dibandingkan dengan kenaikan hutang jangka panjang. Pada tahun 2008, struktur modal mengalami peningkatan menjadi 26.878, hal tersebut terjadi karena nilai hutang jangka panjang perusahaan meningkat sangat besar hingga 5 kali dibandingkan tahun 2007 menjadi Rp. 58,873,154,248 lebih besar jika dibandingkan dengan kenaikan jumlah modal sendiri. Pada tahun 2009 struktur modal mengalami penurunan, hal tersebut terjadi karena, peningkatan jumlah modal sendiri menjadi sebesar Rp. 301,503,244,576 sedangkan terjadi penurunan pada hutang jangka panjang menjadi sebesar Rp. 190,371,665,644. Pada tahun 2010 struktur modal mengalami penurunan, hal tersebut terjadi karena terjadi penurunan pada hutang jangka panjang menjadi sebesar Rp. 156,637,767,615 dan adanya peningkatan jumlah modal sendiri menjadi sebesar Rp. 308,752,805,066.

2. Gambaran struktur modal PT. (FAST) dapat diuraikan sebagai berikut:

   Pada tahun 2006 struktur modal sebesar 16.419% dipengaruhi oleh nilai utang jangka panjang sebesar Rp. 47,321,814,000 dan modal sendiri

sebesar Rp. 288,208,631,000. Pada tahun 2007, struktur modal mengalami sedikit peningkatan sebesar 16,935%, hal tersebut terjadi karena kenaikan hutang jangka panjang yang proporsinya lebih besar dibandingkan peningkatan jumlah modal sendiri. Pada tahun 2008, struktur modal mengalami penurunan menjadi sebsar 15,363, hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan jumlah modal sendiri menjadi sebesar Rp. 482,545,198,000 lebih besar dibandingkan peningkatan pada hutang jangka panjang menjadi sebesar Rp. 74,131,091,000. Pada tahun 2009 struktur modal mengalami penurunan menjadi 12.756%, hal tersebut terjadi karena peningkatan jumlah modal sendiri menjadi sebesar Rp. 639,105,532,000 sedangkan peningkatan pada hutang jangka panjang terjadi dengan nilai yang tidak lebih besar menjadi sebesar Rp. 81,525,578,000. Pada tahun 2010 struktur modal mengalami peningkatan menjadi 13.424%, hal tersebut terjadi karena peningkatan jumlah modal sendiri menjadi sebesar Rp. 801,663,959,000 sedangkan peningkatan pada hutang jangka panjang terjadi dengan nilai yang tidak lebih besar menjadi sebesar Rp. 107,612,332,000.

3. Gambaran struktur modal PT. (INDF) terlihat adanya peningkatan utang jangka panjang yang besar dibandingkan nilai modal sendiri di tahun 2008 dan 2009 dan dapat diuraikan sebagai berikut:

   Pada tahun 2006 struktur modal sebesar 86.133% dipengaruhi oleh nilai utang jangka panjang sebesar Rp. 4,247,287,000,000 dan modal sendiri sebesar Rp. 4,931,086,000,000. Pada tahun 2007, struktur modal

mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar 82.782%, hal tersebut terjadi karena, peningkatan jumlah modal sendiri sebesar Rp. 7,126,596,000,000 lebih besar jika dibandingkan dengan kenaikan hutang jangka panjang. Pada tahun 2008, struktur modal mengalami peningkatan menjadi sebesar 119.667, hal tersebut terjadi karena besarnya hutang jangka panjang menjadi sebesar Rp 10,170,208,000,000 lebih tinggi dibandingkan jumlah modal sendiri menjadi sebesar Rp. 8,498,749,000,000. Pada tahun 2009 struktur modal mengalami peningkatan menjadi 135.176%, hal tersebut terjadi karena peningkatan pada hutang jangka panjang menjadi sebesar Rp. 13,727,819,000,000 sedangkan jumlah modal sendiri meskipun meningkat hanya menjadi sebesar Rp. 10,155,495,000,000. Pada tahun 2010 struktur modal mengalami penurunan menjadi sebesar 74.854%, hal tersebut terjadi karena, peningkatan jumlah modal sendiri menjadi sebesar Rp. 16,784,671,000,000 lebih besar jika dibandingkan dengan kenaikan hutang jangka panjang.

4. Gambaran struktur modal PT. (IMLBI) dapat diuraikan sebagai berikut:

   Pada tahun 2006 struktur modal sebesar 18.126% dipengaruhi oleh nilai utang jangka panjang sebesar Rp. 35,974,000,000 dan modal sendiri sebesar Rp. 198,461,000,000. Pada tahun 2007, struktur modal mengalami sedikit peningkatan sebesar 18.820%, hal tersebut terjadi karena kenaikan hutang jangka panjang menjadi Rp. 37,212,000,000 sedangkan ada penurunan jumlah modal sendiri. Pada tahun 2008, struktur modal mengalami penurunan menjadi sebesar 10.454%, hal tersebut terjadi

karena, peningkatan jumlah modal sendiri menjadi sebesar Rp. 344,178,000,000 sedangkan hutang jangka panjang ada penurunan. Pada tahun 2009 struktur modal mengalami peningkatan menjadi 34.149%, hal tersebut terjadi karena penurunan jumlah modal sendiri yang cukup besar meskipun hutang jangka panjang juga mengalami penurunan. Pada tahun 2010 struktur modal mengalami penurunan menjadi sebesar 7.149%, hal tersebut terjadi karena peningkatan jumlah modal sendiri menjadi sebesar Rp. 471,221,000,000 lebih besar jika dibandingkan dengan hutang jangka panjang yang terlihat turun.

5. Gambaran struktur modal PT. (STTP) dapat diuraikan sebagai berikut:

   Pada tahun 2006 struktur modal sebesar 12.278% dipengaruhi oleh nilai utang jangka panjang sebesar Rp. 43,222,491,554 dan modal sendiri sebesar Rp. 343,025,614,283. Pada tahun 2007, struktur modal mengalami penurunan menjadi sebesar 12.052%, hal tersebut terjadi karena kenaikan pada hutang jangka panjang menjadi Rp. 43,222,491,554 juga diikuti dengan jumlah modal sendiri yang juga meningkat lebih besar menjadi sebesar Rp. 358,620,381,463. Pada tahun 2008, struktur modal mengalami penurunan menjadi sebesar 11.507%, hal tersebut terjadi karena peningkatan jumlah modal sendiri menjadi sebesar Rp. 363,436,877,436 sedangkan hutang jangka panjang ada penurunan. Pada tahun 2009 struktur modal mengalami penurunan menjadi sebesar 8.457%, hal tersebut terjadi karena peningkatan jumlah modal sendiri menjadi sebesar Rp. 404,509,244,789 sedangkan hutang jangka panjang ada penurunan. Pada

tahun 2010 struktur modal mengalami penurunan menjadi sebesar 7.047%, hal tersebut terjadi karena peningkatan jumlah modal sendiri menjadi sebesar Rp. 447,140,003,889 sedangkan hutang jangka panjang ada penurunan.

6. Gambaran struktur modal PT. (ULTJ) dapat diuraikan sebagai berikut:

   Pada tahun 2006 struktur modal sebesar 9.487% dipengaruhi oleh nilai utang jangka panjang sebesar Rp. 77,301,252,601 dan modal sendiri sebesar Rp. 814,798,910,791. Pada tahun 2007, struktur modal mengalami peningkatan menjadi sebesar 35.825%, hal tersebut terjadi karena kenaikan yang besar pada hutang jangka panjang menjadi Rp. 297,760,937,935 sedangkan jumlah modal sendiri meskipun meningkat namun tidak terlalu besar. Pada tahun 2008, struktur modal mengalami penurunan menjadi sebesar 13.928%, hal tersebut terjadi karena peningkatan jumlah modal sendiri menjadi sebesar Rp. 1,135,323,598,598 sedangkan hutang jangka panjang ada penurunan. Pada tahun 2009 struktur modal mengalami penurunan menjadi sebesar 12.909%, hal tersebut terjadi karena peningkatan jumlah modal sendiri menjadi sebesar Rp. 1,191,583,178,276 lebih besar jika dibandingkan dengan hutang jangka panjang yang terlihat turun. Pada tahun 2010 struktur modal mengalami peningkatan menjadi 17.560%, hal tersebut terjadi karena peningkatan pada hutang jangka panjang menjadi sebesar Rp. 227,914,581,277 sedangkan jumlah modal sendiri meskipun meningkat namun tidak terlalu besar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan perkembangan struktur modal pada beberapa perusahaan makanan dan minuman mengalami fluktuasi yang cenderung turun. Nilai struktur modal rata-rata tertinggi diperoleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yaitu sebesar 99.722% sedangkan nilai struktur modal rata-rata terendah diperoleh PT. Siantar Top Tbk (STTP) yaitu sebesar 10.268%. Kenaikan struktur modal dikarenakan adanya peningkatan nilai hutang jangka panjang perusahaan lebih besar dari jumlah modal sendiri. Penurunan struktur modal dikarenakan adanya penurunan nilai hutang jangka panjang diikuti meningkatnya jumlah modal sendiri. Selain itu, penurunan struktur modal juga dikarenakan oleh dampak krisis global yang ditandai adanya kemunduran yang dialami dunia industri, dan di Indonesia industri umumnya didanai oleh modal asing atau mengandalkan dana perbankan dalam bentuk utang maupun dengan mengeluarkan saham baru untuk memenuhi kebutuhan modalnya. Dengan kata lain, keadaan tersebut berdampak pada penurunan jumlah modal asing yang dimiliki suatu perusahaan makanan dan minuman.

Hal ini didukung oleh pernyataan Riyanto (2010:22) bahwa struktur modal merupakan pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Semakin sedikit penggunaan modal asing berarti semakin rendah struktur modalnya (Prabansari dan Kusuma, 2005).

4.3 Analisis Verifikatif

Setelah diuraikan gambaran data variabel penelitian, selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh struktur aktiva dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal maka dilakukan pengujian statistik, baik secara simultan

maupun secara parsial. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier, koefisien korelasi parsial, koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan *software SPSS for Windows versi 18.0*. dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini..

1) Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menguji kesahihan atau keabsahan model regresi hasil estimasi. Terdapat empat asumsi klasik yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil regresi yang diperoleh tidak bias yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Hasil yang diperoleh dalam menguji penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut :

a) Hasil Pengujian Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah hasil model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan terhadap data residual hasil taksiran model regresi (*error term*). Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov.

Hasil perhitungan uji Kolmogorov Smirnov untuk model yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Taksiran Model Regresi X –Y
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

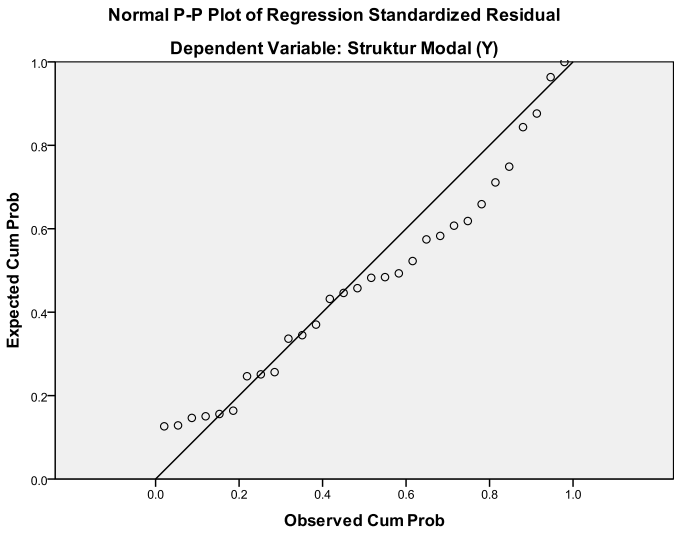
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	24.20656087
Most Extreme Differences	Absolute	.144
	Positive	.144
	Negative	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		.789
Asymp. Sig. (2-tailed)		.563

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Hasil perhitungan nilai Kolmogorov untuk model regresi yang diperoleh adalah sebesar 0,144 dengan probabiliti (p-value) sebesar 0,563. Karena nilai probability uji Kolmogorov model lebih besar dari tingkat kekeliruan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dari model regressi berdistribusi normal.

Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak dapat dilihat melalui grafik *normal P Plot of Regression Statistic*. Dengan melihat tampilan grafik normal dapat disimpulkan bahwa grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar diagonal, serta penyebarannya mengikuti garis diagonal. Grafik menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 4.4
Grafik Normal P-Plot (Asumsi Normalitas)

b) Hasil Pengujian Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Suatu cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model dapat dengan melihat matriks korelasi variabelvariabel independen atau melihat *variance inflation factor* dan lawannya. Pada umumnya nilai *cut off* yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah VIF > 10.

Hasil penghitungan nilai VIF untuk uji multikolinearitas dapat dilihat pada berikut ini :

Tabel 4.5
Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas
Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Struktur Aktiva (X1)	.908	1.102
	Ukuran perusahaan (X2)	.908	1.102

a. Dependent Variable: Struktur modal (Y)

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Dengan melihat hasil pada tabel 4.5 diatas, diperoleh hasil perhitungan tidak ada variabel yang memiliki nilai VIF yang lebih besar dari 10. Kondisi ini menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari problem multi kolinearitas.

c) Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Gejala varians yang tidak sama ini disebut dengan gejala heterokedastisitas, sedangkan adanya gejala varians residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain disebut dengan homokedastisitas. Salah satu uji untuk menguji heterkedastisitas ini adalah dengan menggunakan pendekatan uji Rank Korelasi Spearman. Berikut ini hasil uji heteroskedatisitas:

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Correlations[a]

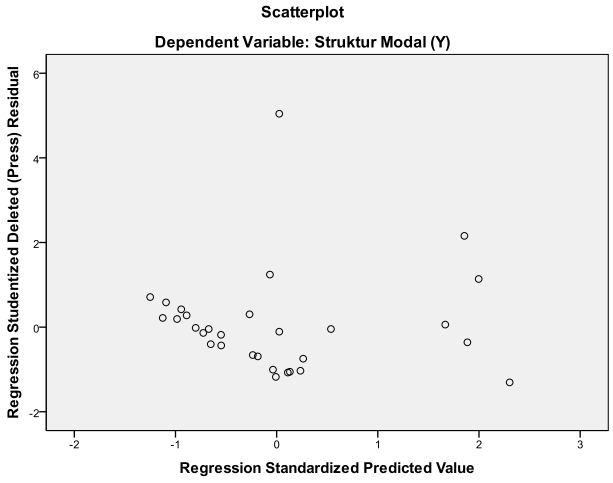
			Absr	Struktur Aktiva (X1)	Ukuran perusahaan (X2)
Spearman's rho	Absr	Correlation Coefficient	1.000	-.051	.340
		Sig. (2-tailed)	.	.791	.066
	Struktur Aktiva (X1)	Correlation Coefficient	-.051	1.000	.125
		Sig. (2-tailed)	.791	.	.510
	Ukuran perusahaan (X2)	Correlation Coefficient	.340	.125	1.000
		Sig. (2-tailed)	.066	.510	.

a. Listwise N = 30

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan pendekatan uji Rank Korelasi Spearman menunjukkan bahwa varians dari residual homogen (tidak terdapat heteroskedastisitas). Hal ini ditunjukan oleh hasil korelasi X dengan nilai absolut dari residual (error) tidak signifikan pada level 5%. Diperoleh nilai signifikansi untuk X1 sebesar 0,791 lebih besar dari 0,05 dan untuk X2 sebesar 0,066 lebih besar dari 0,05 sebagai batas tingkat kekeliruan.

Cara lain untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SDRESID). Jika ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas melalui grafik plot residual pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut ini :



Gambar 4.5
Grafik Uji Heterokedastisitas

Dapat dilihat penebaran nilai residual adalah tidak teratur. Hal tersebut terlihat pada plot yang terpencar dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan hasil

demikian, kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa terjadi gejala homokedastisitas atau persamaan regresi memenuhi asumsi tidak terjadi heterokedastisitas.

d) Hasil Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen berkorelasi dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi digunakan uji Durbin- Watson (DW).

Hasil perhitungan statistik *Durbin-Watson* (D-W) untuk model regresi Struktur aktiva dan Ukuran perusahaan terhadap Struktur modal diperoleh sebesar 1,745.

Tabel 4.7
Hasil Statistik *Durbin-Watson* (D-W)

Model Summary[b]

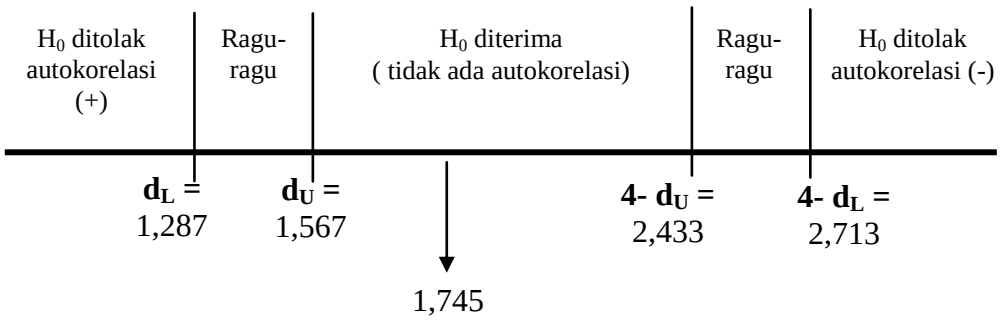
Model	Durbin-Watson
1	1.745

a. Predictors: (Constant), Ukuran perusahaan (X2), Struktur Aktiva (X1)
b. Dependent Variable: Struktur modal (Y)

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Nilai D-W yang diperoleh dari model dibandingkan terhadap nilai tabel Durbin-Watson. Untuk variabel bebas (X) dalam model regresi sebanyak 2 dan jumlah unit analisis 30 diperoleh dari tabel *Durbin-Watson* (D-W) nilai batas bawah D_L sebesar 1,284 dan nilai batas atas D_U sebesar 1,567.

Hasil keputusan uji dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 4.6
Diagram Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson

Dengan melihat angka DW berada dalam rentang d_U dan 4-d_u yaitu di daerah tidak ada autokorelasi maka hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini model regresi yang diperoleh tidak terjadi autokorelasi.

2) Analisis Statistik

a. Hasil Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui hubungan dan pengaruh dari setiap variabel, kita akan melakukan pengujian statistik dengan menggunakan metode analisis regresi berganda Analisis regresi berganda dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh Struktur aktiva dan Ukuran perusahaan terhadap Struktur modal sebagai variabel dependen. Berikut adalah hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS *versi 18 for windows* berdasarkan data penelitian adalah berikut :

Tabel 4.8
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-492.135	88.641		-5.552	.000
	Struktur Aktiva (X1)	-.943	.396	-.307	-2.382	.025
	Ukuran perusahaan (X2)	20.633	3.305	.805	6.244	.000

a. Dependent Variable: Struktur modal (Y)

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Dari perhitungan koefisien regresi di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi berganda untuk data penelitian yang digunakan ini adalah sebagai berikut :

$$Y = -492.135 - 0{,}943\ X_1 + 20.633\ X_2$$

Dari persamaan di atas dapat kita lihat nilai konstanta sebesar -492.135 Hal ini menunjukkan bahwa apabila semua variabel independent bernilai 0, maka struktur modal bernilai -492.135. Struktur aktiva (X_1) mempunyai koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0,943. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu persen struktur aktiva akan menurunkan struktur modal sebesar 0,943 persen dengan asumsi bahwa nilai variabel ukuran perusahaan tidak berubah (tetap). Jadi semakin tinggi struktur aktiva yang berarti semakin besar jumlah aktiva tetap maka penggunaan modal sendiri akan semakin tinggi yang berarti penggunaan modal asing semakin sedikit atau struktur modalnya makin rendah

Ukuran perusahaan (X_2) mempunyai koefisien regresi bertanda positif sebesar 20.633. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan akan meningkatkan struktur modal sebesar 20.633 persen dengan asumsi bahwa nilai struktur aktiva tidak berubah (tetap) . Jadi semakin besar suatu

perusahaan, ada kecenderungan penggunaan modal asing semakin besar atau struktur modalnya makin tinggi.

b. Hasil Analisis Korelasi

Untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (Struktur aktiva dan Ukuran perusahaan) dengan Struktur modal digunakan analisis korelasi parsial.

1. Korelasi Struktur Aktiva dengan Struktur Modal Ketika Ukuran Perusahaan Tidak Berubah (Konstan)

   Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka hasil perhitungan dengan SPSS 18 *for windows* nilai korelasi parsial disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Hasil Korelasi Parsial Struktur Aktiva dengan Struktur Modal Ketika Ukuran Perusahaan Konstan

Correlations

Control Variables			Struktur Aktiva (X1)	Struktur modal (Y)
Ukuran perusahaan (X2)	Struktur Aktiva (X1)	Correlation	1.000	-.417
		Significance (2-tailed)	.	.025
		Df	0	27
	Struktur modal (Y)	Correlation	-.417	1.000
		Significance (2-tailed)	.025	.
		Df	27	0

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Dari perhitungan di atas diketahui nilai koefisien korelasi parsial struktur aktiva dengan struktur modal apabila ukuran perusahaan konstan yaitu -0,417. Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti diketahui bahwa struktur aktiva memiliki hubungan cukup kuat dengan struktur modal. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berada diantara 0,400 hingga 0,600 yang tergolong dalan kriteria cukup

kuat. Hubungan yang bersifat negatif artinya, setiap kenaikan struktur aktiva maka hal tersebut akan menurunkan struktur modal dan sebaliknya. Jadi pada perusahaan makanan dan minuman yang diteliti semakin besar jumlah aktiva tetap perusahaan maka penggunaan modal sendiri semakin tinggi sehingga penggunaan modal asing kecil atau struktur modalnya makin rendah.

Nilai korelasi r hanya untuk menyatakan erat atau tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y, untuk menghitung besarnya pengaruh X1 terhadap Y dapat digunakan koefisiensi determinasi atau (Kd), Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dengan rumus sebagai berikut :

$$Kd = (r)^2 \times 100\%$$

Untuk melihat seberapa besar pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal, Koefisiensi determinasi (Kd) parsial X_1 terhadap Y diperoleh menggunakan rumus berikut :

$$Kd = (-0,417)^2 \times 100\%$$

$$Kd = 0,174 \times 100\%$$

$$Kd = 17,4\%$$

Secara parsial diperoleh besar pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ketika Ukuran perusahaan tidak berubah adalah 17,4%. Sedangkan sisanya 82,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini diantaranya profitabilitas, tingkat pertumbuhan, resiko bisnis, kontrol kepemilikan, dan aktiva berwujud.

2. Korelasi Ukuran Perusahaan dengan Struktur Modal Ketika Struktur Aktiva dianggap Tidak Berubah (Konstan)

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka hasil perhitungan dengan SPSS 18 *for windows* nilai korelasi parsial disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Hasil Korelasi Parsial Ukuran Perusahaan dengan Struktur Modal Ketika Struktur Aktiva Konstan

Correlations

Control Variables			Ukuran perusahaan (X2)	Struktur modal (Y)
Struktur Aktiva (X1)	Ukuran perusahaan (X2)	Correlation	1.000	.769
		Significance (2-tailed)	.	.000
		Df	0	27
	Struktur modal (Y)	Correlation	.769	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		Df	27	0

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Dari perhitungan di atas diketahui nilai koefisien korelasi parsial Ukuran perusahaan dengaan Struktur modal apabila Struktur aktiva konstan yaitu 0,769. Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti diketahui bahwa Ukuran perusahaan memiliki hubungan kuat dengan Struktur modal. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berada diantara 0,600 hingga 0,800 yang tergolong dalan kriteria kuat. Hubungan yang bersifat positif artinya, setiap kenaikan Ukuran Persuahaan maka hal tersebut akan meningkatkan struktur modal dan sebaliknya. Jadi semakin besar suatu perusahaan, ada kecenderungan penggunaan modal asing semakin besar atau struktur modalnya makin tinggi.

Nilai korelasi r hanya untuk menyatakan erat atau tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y, untuk menghitung besarnya pengaruh X1 terhadap Y dapat digunakan koefisiensi determinasi atau (Kd), Koefisien

determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dengan rumus sebagai berikut :

$Kd = (r)^2 \times 100\%$

Untuk melihat seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap Struktur modal, Koefisiensi determinasi (Kd) parsial X_2 terhadap Y diperoleh menggunakan rumus berikut :

$Kd = (0{,}769)^2 \times 100\%$

$Kd = 0{,}591 \times 100\%$

$Kd = 59{,}1\%$

Secara parsial diperoleh besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap Struktur modal perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ketika Struktur aktiva tidak berubah adalah 59,1%. Sedangkan sisanya 40,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini diantaranya profitabilitas, tingkat pertumbuhan, resiko bisnis, kontrol kepemilikan, dan aktiva berwujud.

3. Korelasi Simultan Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan dengan Struktur Modal

   Diperoleh hasil perhitungan korelasi simultan Struktur aktiva dan Ukuran perusahaan terhadap Struktur moda dengan SPSS *versi 18 for windows* sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Korelasi Simultan
Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan dengan Struktur Modal

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.770[a]	.592	.562	25.08709

a. Predictors: (Constant), Ukuran perusahaan (X2), Struktur Aktiva (X1)
b. Dependent Variable: Struktur modal (Y)

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Hasil perhitungan korelasi Struktur aktiva dan Ukuran perusahaan dengan Struktur modal adalah sebesar 0,770. Nilai r tersebut berarti bahwa antara Struktur aktiva dan Ukuran perusahaan dengan Struktur modal Struktur modal memiliki hubungan yang kuat yang berarti jika semakin besar Struktur aktiva dan Ukuran perusahaan maka Struktur modal akan tinggi. Hal ini terlihat dari Nilai korelasi berada diantara 0,600 hingga 0,800 yang tergolong dalan kriteria sangat kuat.

c. Koefisien Determinasi

Untuk melihat seberapa besar pengaruh Struktur aktiva dan Ukuran perusahaan terhadap Struktur modal digunakan koefisien determinasi atau (Kd) dengan menggunakan rumus :

$Kd = (r)^2 \times 100\%$

Maka :

$Kd = (0770)^2 \times 100\%$

$Kd = 0{,}592^2 \times 100\%$

$Kd = 59{,}2\%$

Untuk nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai R Square yaitu sebesar 0.592 hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 59,2% dari Struktur aktiva dan Ukuran perusahaan dalam menjelaskan/mempengaruhi Struktur modal

perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sisanya 40,8% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti profitabilitas, tingkat pertumbuhan, resiko bisnis, kontrol kepemilikan, dan aktiva berwujud.

Selanjutnya dilakukan pengujian apakah struktur aktiva dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial. Uji signifikansi dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih eksak atas interpretasi dari masing-masing koefisien regresi. Pengujian dimulai dari pengujian simultan, dan dilanjutkan dengan uji parsial.

4.3.1 Pengaruh Struktur Aktiva dengan Struktur Modal secara Parsial

Pengujian parsial dilakukan dengan statitik uji t untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk melihat pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal, hipotesis statistik yang digunakan adalah dengan langkah-langkah pengujian hipotesis sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

Hipotesis yang diuji untuk mengetahui pengaruh Struktur aktiva terhadap Struktur modal dapat dinyatakan sebagai berikut:

$Ho_2 : \beta_1 = 0$ Struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur modal

$Ha_2 : \beta_1 \neq 0$ Struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap Struktur modal

b. Menentukan tingkat signifikansi

Pada penelitian ini diambil tingkat signifikansi adalah sebesar $\alpha = 5\%$ atau $\alpha = 0{,}05$. Dengan jumlah sampel (n) = 30; jumlah variabel X (k) = 2; taraf signifikan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai t_{tabel} untuk derajat bebas (db) = n-k-1 = 30 - 2-1 = 27 adalah sebesar 2,052.

c. Mencari nilai t_{hitung}

Untuk menguji hipotesis, statistik uji yang digunakan adalah nilai t. Nilai t_{hitung} yang diperoleh dari tabel *Coefficients* berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS *versi 18 for windows* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.12
Hasil Uji t
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-492.135	88.641		-5.552	.000
	Struktur Aktiva (X1)	-.943	.396	-.307	-2.382	.025
	Ukuran Perusahaan (X2)	20.633	3.305	.805	6.244	.000

a. Dependent Variable: Struktur Modal (Y)

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\hat{\beta}_1}{Se_{\hat{\beta}_1}}$$

Nilai dari hasil SPSS diperoleh $\hat{\beta}$=b_1 = -0,943dan $Se_{\hat{\beta}_1}$ = 0,396, sehingga t hitung untuk X_1 diperoleh sebagai berikut :

$$t = \frac{-0,943}{0,396} = -2,382$$

Nilai t-hitung untuk variabel Struktur Aktiva (X_1) dari hasil perhitungan diperoleh sebesar -2,382 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,025.

d. Membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}

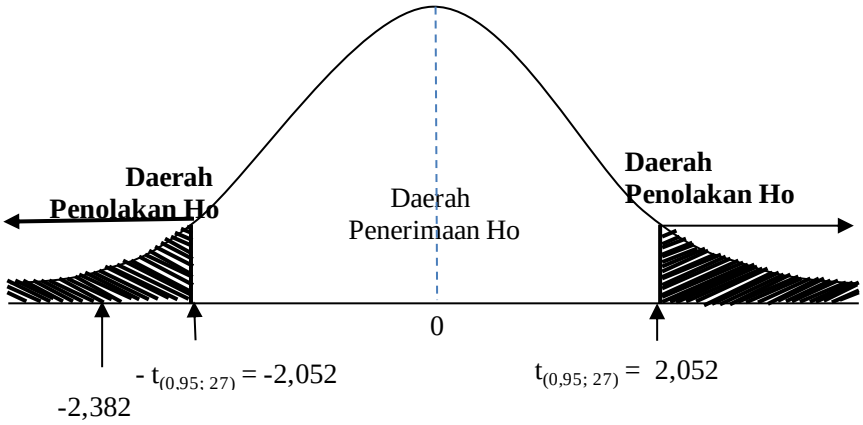
Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis, penentuan hasil uji (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < - t_{tabel}$, maka H0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H0 diterima (tidak signifikan)

Hasil uji diperoleh t_{hitung} (-2,382) lebih kecil dari $-t_{tabel}$ (-2,052) yang berarti Ho ditolak (uji signifikan). Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) sebesar 0,025. Artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh terhadap Struktur modal hanya 2,5% atau berarti lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5% sehingga dapat diputuskan untuk menolak H0.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis pada pengujian simultan dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.7
Daerah Penerimaan Dan Penolakan Ho Pada Pengujian Parsial X_1

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Hasil pengujian statistik pada gambar daerah penolakan dan penerimaan Ho di atas dapat dilihat bahwa H0 ditolak (dengan kata lain H1 diterima) dimana terlihat nilai t_{hitung} sebesar -2,382 berada pada daerah penolakan H0.

Hal ini mengindikasikan bahwa Struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap Struktur modal. Jadi perubahan Struktur aktiva dapat digunakan untuk memperkirakan perubahan Struktur modal perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana semakin besar jumlah aktiva tetap perusahaan maka penggunaan modal sendiri semakin tinggi sehingga penggunaan modal asing/utang kecil atau struktur modalnya makin rendah. Dengan kata lain agar pendanaan perusahaan menjadi lebih baik perusahaan harus memiliki struktur aktiva yang tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Endang Sri Utami (2009), Glenn, Herlina dan Rini (2011) dan Prabansari dan Kusuma

(2005), yang menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal.

4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan Struktur Modal Secara Parsial

Untuk melihat pengaruh Ukuran perusahaan terhadap struktur modal, hipotesis statistik yang digunakan adalah dengan langkah-langkah pengujian hipotesis sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

Hipotesis yang diuji untuk mengetahui pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Struktur modal dapat dinyatakan sebagai berikut:

$Ho_2 : \beta_2 = 0$ Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur modal

$Ha_2 : \beta_2 \neq 0$ Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Struktur modal

b. Menentukan tingkat signifikansi

Pada penelitian ini diambil tingkat signifikansi adalah sebesar $\alpha = 5\%$ atau $\alpha = 0{,}05$. Dengan jumlah sampel (n) = 30; jumlah variabel X (k) = 2; taraf signifikan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai t_{tabel} untuk derajat bebas (db) = n-k-1 = 30 - 2-1 = 27 adalah sebesar 2,052.

c. Mencari nilai t_{hitung}

Untuk menguji hipotesis, statistik uji yang digunakan adalah nilai t.Nilai t_{hitung} yang diperoleh dari tabel Coefficients berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS *versi 18 for windows* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.13
Hasil Uji t
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-492.135	88.641		-5.552	.000
	Struktur Aktiva (X1)	-.943	.396	-.307	-2.382	.025
	Ukuran Perusahaan (X2)	20.633	3.305	.805	6.244	.000

a. Dependent Variable: Struktur Modal (Y)

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\hat{\beta}_2}{Se_{\hat{\beta}_2}}$$

Nilai dari hasil SPSS diperoleh $\hat{\beta}$=b_2 = 20.633 dan $Se_{\hat{\beta}_1}$ = 3.305, sehingga t hitung untuk X_1 diperoleh sebagai berikut :

$$t = \frac{20,633}{3,305} = 6,244$$

Nilai t-hitung untuk variabel Ukuran perusahaan (X_2) dari hasil perhitungan diperoleh sebesar 6,244 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,000.

d. Membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}

Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis, penentuan hasil uji (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya

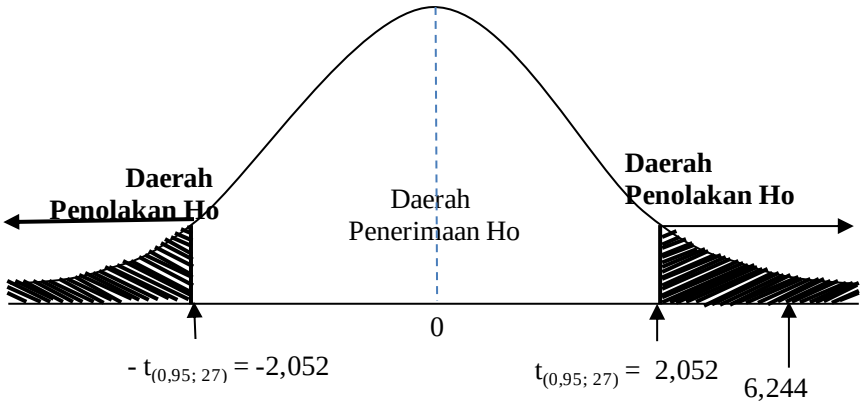
Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < - t_{tabel}$, maka H0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H0 diterima (tidak signifikan)

Hasil uji diperoleh t_{hitung} (6,244) lebih besar dari t_{tabel} (2,052) yang berarti Ho ditolak (uji signifikan). Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai

signifikansi uji statistik (p-value) sebesar 0,000. Artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh terhadap Struktur modal sangat kecil atau berarti lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5% sehingga dapat diputuskan untuk menolak H0.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis pada pengujian simultan dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.8
Daerah Penerimaan Dan Penolakan Ho Pada Pengujian Parsial X_2

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Hasil pengujian statistik pada gambar daerah penolakan dan penerimaan Ho di atas dapat dilihat bahwa H_0 ditolak (dengan kata lain H_1 diterima) dimana terlihat nilai t_{hitung} sebesar 6,244 berada pada daerah penolakan H_0.

Hal ini mengindikasikan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Struktur modal. Jadi perubahan Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk memperkirakan perubahan Struktur modal perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

dimana semakin besar suatu perusahaan, ada kecenderungan penggunaan modal asing/utang semakin besar atau struktur modalnya makin tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Seftianne dan Ratih (2011), Indra dan Faris (2008), dan Mozes Tomasila (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal.

4.3.3 Pengaruh Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal secara Simultan

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh Struktur aktiva dan Ukuran perusahaan secara simultan terhadap Struktur modal perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dilakukan pengujian hipotesis secara simultan menggunakan uji F. Hasil perhitungan dapat dilihat dari tabel ANOVA hasil pengolahan SPSS *versi 18 for windows*.

Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

Hipotesis yang diuji untuk mengetahui koefisien regresi secara bersama signifkan atau tidak dapat dinyatakan sebagai berikut :

$Ho_1: \beta_1 = \beta_2 = 0$ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Struktur aktiva dan Ukuran perusahaan terhadap Struktur modal

Ha_1:Ada $\beta_i \neq 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan dari Struktur aktiva dan Ukuran perusahaan terhadap Struktur modal

b. Menentukan tingkat signifikansi

Pada penelitian ini diambil tingkat signifikansi adalah sebesar α = 5% atau α = 0,05. Dengan jumlah sampel (n) = 30; jumlah variabel X (k) = 2; taraf signifikan α = 5% diperoleh nilai F_{tabel} untuk derajat bebas (db1) = k =2 dan (db2) = n-k-1 = 30 - 2-1 = 27 adalah sebesar 3,354.

c. Mencari nilai F_{hitung}

Untuk menguji hipotesis, statistik uji yang digunakan adalah nilai F. Nilai F_{hitung} dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$F = \frac{0,592/2}{(1-0,592)/(30-2-1)}$$

$$F = \frac{0,2962}{0,015096} = 19,621$$

Nilai F_{hitung} yang diperoleh dari output ANOVA berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS *versi 18 for windows* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.14
Hasil Uji F pada ANOVA

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24697.578	2	12348.789	19.621	.000[a]
	Residual	16992.770	27	629.362		
	Total	41690.349	29			

a. Predictors: (Constant), Ukuran perusahaan (X2), Struktur Aktiva (X1)
b. Dependent Variable: Struktur modal (Y)

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Diperoleh dari tabel di atas nilai F_{hitung} untuk model regresi sebesar 19.621 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

d. Membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel}

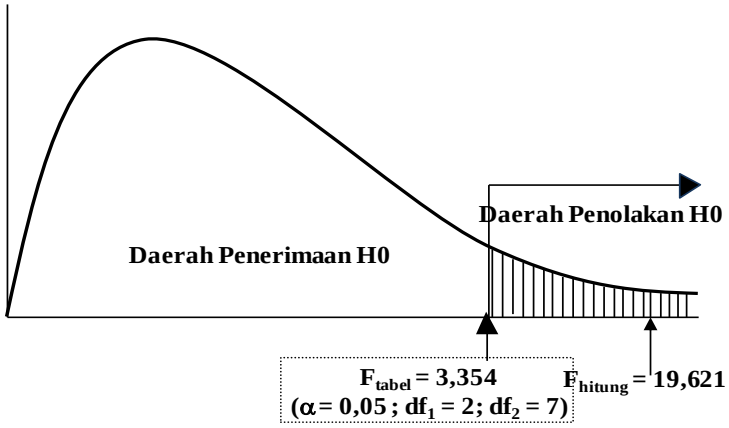
Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis, penentuan hasil uji (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H0 ditolak (signifikan)

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H0 diterima (tidak signifikan)

Hasil uji diperoleh F_{hitung} (19.621) lebih besar dari F_{tabel} (3,354) yang berarti Ho ditolak (uji signifikan). Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) sebesar 0,000. Artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh terhadap Struktur modal sangat kecil atau berarti lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5% sehingga kita berani untuk menolak H0.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis pada pengujian simultan dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.9
Daerah Penerimaan Dan Penolakan Ho Pada Pengujian Simultan

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Hasil pengujian statistik pada gambar daerah penolakan dan penerimaan Ho di atas dapat dilihat bahwa H0 ditolak (dengan kata lain H1 diterima) nilai F_{hitung} sebesar 19.621 berada pada daerah penolakan H0.

Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan atau bersama-sama Struktur aktiva dan Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Struktur modal. Jadi kedua variabel tersebut (Struktur aktiva dan Ukuran perusahaan) dapat digunakan untuk memperkirakan Struktur modal perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).